

**ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK KREDIT TERHADAP  
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA  
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS MONETER  
(PERIODE 1985-2010)**



Skripsi ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas  
Hasanuddin Makassar

**OLEH  
HARDIYANTI  
A111 08 260**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

**ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK KREDIT TERHADAP  
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA  
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS MONETER  
PERIODE 1985-2010**

Disusun Oleh:

**HARDIYANTI**

**A 111 08 260**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat guna mencapai*

*Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi*

*Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*

*Makassar*

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Taslim Arifin, MA**

**(NIP.19520828 198003 1 006)**

**Drs. Anas Iswanto Anwar, MA**

**(NIP.19630516 199003 1 001)**

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan dampak kredit terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode 1985 sampai 2010. Kredit yang digunakan sebagai variabel adalah kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja.

Alat analisis yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) . Metode OLS adalah suatu metode analisis kuantitatif yang dilakukan untuk menghitung koefisien regresi berganda, keeratan hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependent baik secara individual maupun keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit konsumsi dan kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis moneter. Kredit investasi juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis. Sementara itu variabel dummy bernilai positif dan signifikan yang berarti ada perbedaan dampak kredit terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

Kata Kunci : Produk Domestik Bruto (PDB), Kredit Konsumsi, Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja, Krisis Moneter

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul **”Analisis Komparatif Dampak Kredit Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter (Periode 1985-2010) ”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, SE, MS. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA. Selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

3. Ibu Dr. Indraswati Revannie T, MA selaku sekretaris jurusan Ilmu ekonomi Universitas Hasanuddin
4. Bapak Drs. Taslim Arifin, MA selaku pembimbing I dan Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku pembimbing II yang telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta staf akademik
6. Kepada kedua orang tua, ayah tercinta H, Djalaluddin Tayyeb dan mama tercinta (Alm.) Helmiaty,SH., terima kasih atas dorongan dan doa yang tak pernah putus. Kakak-kakakku tercinta (Alm.) Muh. Armin dan Muh. Ardy Arfandy,ST.
7. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar,

Hardiyanti

## *Special thanks to*

- *My Family (pasangan tertua “GrandMa n GrandFa”, my auntie n my uncle) hehehe makasih tuk pertanyaan “kapan Sarjana?”*
- *Iconic*

---

My beLoved sisters “Nur Vadila Putri dan Nurqadri Yanmar Syam”, sahabat-sahabatku Mima, Unet, Pitte’, cankkuL, uPin, pak Ketua, icaLLeda, kingkong, BonE, tonaSa, Kuda, Hj.gauL, Po’nya, anak anGkat, Pag’cambaNg, cuMma, MerdeKa, boKep, BaboN, NenoT, Uko, toa’, kECAp, winTer, sRikitiu, dira n semuaaaaaa yg mrasa Iconic....



- *Pak Syarkawi, K'Asrini, K' SyahriL, K' Astrid, dan NurhiLaL makasih atas masukan-masukannya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.*
- *Karyawan PT. Bank SulSelBar Syariah Cabang maros “pak Hartani, pak Arman, pak Sam, pak FadLy, Bu' Ida, Pak Ancu, paK aNto, bu' dian, K'heru, Bunda, K' ita” yang sedang memberikan ilmu dan semangat semasa KKN.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Tinjauan Teoritis .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1.1 Kredit.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1.2 Produk Domestik Bruto.....</b>	<b>19</b>
<b>2.1.3 Krisis.....</b>	<b>20</b>
<b>2.1.4 Hubungan Kredit Konsumsi Terhadap PDB .....</b>	<b>23</b>
<b>2.1.5 Hubungan Kredit Investasi Terhadap PDB .....</b>	<b>25</b>
<b>2.1.6 Hubungan Kredit Modal Kerja Terhadap PDB .....</b>	<b>26</b>



2.1.7 Hubungan Krisis Terhadap PDB.....	27
2.2 Tinjauan Empiris .....	30
2.3 Kerangka Konseptual .....	34
2.4 Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Lokasi penelitian .....	36
3.2 Jenis dan sumber data .....	36
3.3 Metode Analisis Data .....	36
3.4 Defenisi Operasional .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Perkembangan PDB Tahun 1985-2010 atas Dasar Harga Konstan .....	43
4.2 Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010 .....	45
4.3 Perkembangan Kredit Investasi Tahun 1985-2010 .....	47
4.4 Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010 .....	48
4.5 Analisis Hasil Regresi .....	50
4.6 Pengujian Hipotesis .....	57
4.6.1 Uji F-Statistik .....	57
4.6.2 Uji T-Statistik .....	58
4.7 Pembahasan .....	60

4.7.1 Kredit Modal Kerja .....	60
4.7.2 Kredit Investasi .....	61
4.7.3 Kredit Konsumsi .....	62
4.7.4 Variabel Dummy .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Total Kredit Konsumsi, Kredit Investasi, dan kredit Modal Kerja (Trilyun Rupiah) .....</b>	<b>2</b>
<b>Tabel 1.2 perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1994-2000 menurut Harga Konstan 1993 (dalam persen).....</b>	<b>4</b>
<b>Tabel 4.1 Perkembangan PDB Indonesia tahun 1985-2010 Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4.2 Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010 .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.3 Perkembangan Kredit Investasi Tahun 1985-2010 .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.4 Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010 .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas dalam logaritma .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Estimasi Metode OLS .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.8 Pengujian F-Statistik .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.9 Pengujian T-Statistik .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji T-Statistik Model dengan Metode OLS .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 4.2 Uji Normalitas .....</b>	<b>52</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank sebagai lembaga keuangan adalah bisnis yang banyak diterpa berbagai masalah dan bahkan tidak habis-habisnya dibincangkan serta dikaji dalam berbagai kesempatan. Pasang surut bisnis perbankan di Indonesia berpengaruh langsung pada semua sektor usaha di manapun dan kapanpun karena hampir semua bisnis melibatkan perbankan terutama bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Bank mempunyai fungsi dalam rangka menunjang sarana pembangunan industri dan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. **(Rivai, Veitzal, 2006)**

**Verryn Stuart (dalam Lukman Dendawijaya, 2005)** menyatakan bahwa, ”Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.” Begitu juga dengan **Suyatno (dalam Lukman Dendawijayaa, 2005)** memandang bahwa bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit.

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan” karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian

seseorang memperoleh kredit pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan. Kredit dalam bahasa latin adalah “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran, dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi yaitu kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. (Muljono, 1993)

Pada umumnya alasan orang meminjam kredit adalah untuk investasi, modal kerja, maupun untuk konsumsi. Namun, dari sisi perbankan, kredit yang lebih banyak diberikan adalah kredit investasi dan modal kerja. Aktivitas perekonomian, khususnya sektor usaha dapat bergerak dengan adanya kredit dari bank. Para pelaku usaha lebih mengandalkan bantuan kredit untuk investasi maupun untuk modal kerja dibandingkan dengan modal sendiri. (Yunan, 2009)

**Tabel 1.1.**

**Total Kredit Konsumsi, Kredit investasi, dan Kredit Modal Kerja  
(Trilyun Rupiah)**

Tahun	Kredit Konsumsi	Kredit Investasi	Kredit Modal Kerja
1995	28,4	58,2	168,2
1996	30,9	74,5	200,6
1997	39,5	271,3	134,2
1998	31,0	327,1	187,3
1999	27,1	154,5	95,7

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Dari tabel di atas, terjadi penurunan pada kredit konsumsi di tahun 1998 dan 1999; kredit investasi meningkat pada tahun 1998 namun kembali turun pada tahun 1999; sedangkan kredit modal kerja mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Krisis ekonomi tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis multi dimensi membawa dampak kehancuran usaha perbankan di Indonesia. Hal ini meninggalkan kredit macet yang cukup besar, dan sampai saat ini belum terselesaikan oleh badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) maupun oleh bank pemberi kredit, sehingga membawa dampak terhadap kerugian negara dan rakyat yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPL pada tabel 1.2 berikut :

**TABEL 1.2.**

**NPL Perbankan di Indonesia**

Tahun	NPLs-gross (%)	NPLs-net (%)
1998	48,6	34,7
1999	32,8	7,3
2000	18,8	5,8
2001	12,1	3,6
2002	8,3	2,9

Rendahnya kemampuan manajemen risiko merupakan salah satu kelemahan yang teridentifikasi dari krisis perbankan 1997/1998, selain masalah permodalan dan *good corporate governance*. Jasa perkreditan sebagai produk usaha perbankan

merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar Bank dibanding beberapa produk jasa perbankan lainnya. **(Wilopo, 2000)**

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian wajar apabila melambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis 1997 dituding sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia dibandingkan negara Asia lainnya yang terkena krisis (Korea Selatan dan Thailand). Meskipun kondisi makroekonomi dalam beberapa tahun terakhir relatif membaik, namun kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada level sebelum krisis, yang berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan masih belum pulih atau terjadi disintermediasi perbankan. Hal ini dapat dilihat dari tabel perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994-2000.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu minus 13,13%. Hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut menjadi krisis multidimensional. Tahun 1999, perekonomian Indonesia tumbuh kembali walaupun tidak begitu pesat.



**TABEL 1.3.**  
**PERKEMBANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**  
**PERIODE 1994 – 2000 MENURUT HARGA KONSTAN 1993**  
**(dalam persen)**

Tahun	PDB (Rp Milyar)	Peningkatan (%)
1994	1.237.274	
1995	1.338.978	8,22
1996	1.443.661	7,82
1997	1.511.512	4,70
1998	1.313.100	-13,13
1999	1.336.188	0,18
2000	1.389.769	4,01

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul ” **Analisis Komparatif Dampak Kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter periode 1985-2010**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apabila kita membicarakan produk domestik bruto, tentunya kita pahami bahwa yang dimaksud adalah output nasional. Untuk meningkatkan output nasional

tersebut terdapat faktor-faktor yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat dinamis, artinya adakalanya pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat, dan adakalanya pula pertumbuhan ekonomi itu mengalami kemunduran, bahkan mencapai angka minus dan menyebabkan perekonomian mengalami kondisi stagnasi.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti yang kita lihat dalam tabel 1.3, selama tahun penelitian sangat fluktuatif. Apalagi jika kita lihat pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi mencapai angka minus 13,13 % dikarenakan krisis moneter. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kredit perbankan.

Bertitik tolak dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara parsial terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.
2. Apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara simultan terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara parsial terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara simultan terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
2. Sebagai tambahan informasi dan masukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin terutama mahasiswa/i Jurusan Ilmu Ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai masukan maupun perbandingan bagi kalangan akademisi dan peneliti lain yang tertarik dan menaruh perhatian pada penelitian sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Kredit

Menurut **Simorangkir (2005)**; kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontra prestasi) yang akan terjadi pada waktu yang datang. Sedangkan menurut **Kent (2003)**; kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukann pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

**Jakile (dalam Risky Adelia Budianty, 2008)** mengemukakan bahwa kredit adalah suatu ukuran kemampuan dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis sebagai ganti dari perjanjian untuk membayar kembali hutangnya pada tanggal tertentu. Adapun menurut **Thomas Suyatno (1990)** bahwa kredit adalah merupakan suatu penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, dimana prestasi tersebut pada dasarnya akan berbentuk nilai uang. **Savelberg (dalam Meriam Darus Badruzaman, 1991)** menyatakan kredit mempunyai arti antara lain kredit sebagai dasar dari setiap perikatan (*verbintenis*) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain berupa suatu prestasi; dan kredit sebagai jaminan,

dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang telah diserahkan itu.

Pengertian kredit juga dikemukakan oleh **Sinungan (1995)** yang menyatakan bahwa “kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak lainnya dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa tertentu yang akan datang dan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa uang“. Adapun definisi kredit dalam arti hukum menurut **Levy (dalam Risky Adelia Budianty, 2008)** adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit. Penerima kredit berhak menggunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah uang pinjaman itu dibelakang hari. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 (pasal 1 ayat 11)** ; kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit yang telah ditetapkan oleh undang-undang sebagaimana yang disebut diatas, tidak semua kegiatan pinjam meminjam dapat dikategorikan kredit bagi perbankan. Suatu pinjam meminjam uang akan digolongkan sebagai kredit perbankan sepanjang memenuhi unsur-unsur yaitu:

1. Adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan penyediaan uang. Adapun pihak yang melakukan penyediaan uang tersebut adalah perbankan. Bank adalah penyedia dana tersebut yang kemudian disebut dengan nama kredit atau plafond kredit.
2. Adanya persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam merupakan dasar dari penyediaan uang atau tagihan tersebut. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dibuat oleh bank dengan pihak debitur yang diwujudkan dalam suatu perjanjian kredit, akad kredit dan sebagainya.
3. Adanya kewajiban melunasi utang. Pinjam meminjam uang adalah suatu utang dimana pihak peminjam wajib melunasinya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian kredit tersebut.
4. Adanya jangka waktu tertentu. Pemberian kredit terkait dengan suatu jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Jangka waktu yang ditetapkan merupakan batas waktu kewajiban bank untuk menyediakan dana pinjaman dan menunjukkan kesempatan bagi debitur untuk melunasinya.
5. Adanya pemberian bunga kredit, terhadap suatu kredit sebagai bentuk peminjaman uang ditetapkan adanya pemberian bunga. Bank menetapkan suku bunga atas pinjaman uang yang telah diberikannya. Suku bunga merupakan harga atas uang yang dipinjamkan dan disetujui bank kepada debitur. Suku bunga tersebut terkadang juga disebut sebagai balas jasa atas penggunaan uang bank oleh debitur. Sepanjang terhadap bunga kredit dalam perjanjian yang dilakukan

pembayarannya oleh debitur maka pendapatan bunga tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan yang utama bagi bank.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, **Kasmir (2008)** mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit, antara lain:

1. *Kepercayaan*; yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikannya kepada nasabah peminjam dana yang akan dilunasinya sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan.
2. *Kesepakatan*; disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara bank dengan nasabah. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. *Jangka Waktu*; setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.
4. *Resiko*; adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun resiko yang tidak disengaja.
5. *Balas Jasa*; merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank.

Menurut **Kasmir (2008)** bahwa secara umum jenis-jenis kredit dapat ditinjau dari berbagai sudut diantaranya ditinjau dari sudut kegunaan, yaitu:

1. Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk keperluan konsumsi seperti kredit profesi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.
2. Kredit produktif, yang terdiri dari kredit Investasi (yang dipergunakan untuk membeli barang modal atau barang-barang tahan lama seperti tanah, mesin, dan sebagainya) dan kredit modal kerja (digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan).

Adapun definisi untuk kredit konsumsi, modal kerja dan investasi sesuai dengan Laporan Bank Umum (LBU) adalah sebagai berikut:

Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Kredit modal kerja adalah kredit jangka pendek yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur.

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.



**Suyatno (1990)** mengemukakan bahwa peluncuran kredit oleh suatu bank mestilah dilakukan dengan berpegangan pada beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian nilai agio dari uang, yaitu hutang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. Degree of risk, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbul jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi, atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat dalam bentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

**Rahardja (2001)** mengemukakan bahwa tujuan diadakannya penilaian kredit adalah agar kredit yang akan diberikan selalu memperhatikan dan

mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*), yaitu bahwa kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menguntungkan (*profitable*), baik bagi bank sendiri berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha.

Pedoman perkreditan dan pembiayaan diatur dalam Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva bank Umum, menentukan penyediaan dana oleh bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian, oleh karena itu dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit dapat terwujud sehingga kredit yang diberikan tepat pada sasaran dan terjamin pengembalian kredit tersebut tepat waktunya sesuai dengan perjanjian.

Penilaian kredit yang demikian dikemukakan **Rahardja (2001)** hanya mungkin dilakukan apabila tersedia informasi dan data yang cukup. Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan menurut Kasmir dengan melakukan analisis dengan 5C, terdiri dari:

1. *Character* (Watak), yaitu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari

latar belakang nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, yang semuanya merupakan ukuran kemauan membayar.

2. *Capacity* (Kemampuan), dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu juga dalam kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital* (modal), Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.
4. *Colleteral* (Jaminan atau agunan), merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi dari kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi sesuatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian), dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan.

Penilaian prospek usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah sangat kecil.

Selain memperhatikan hal-hal di atas, **Fuadi (1996)** mengemukakan bank harus pula mengetahui mengenai tujuan penggunaan kredit dan rencana pengembangan kreditnya. Bank dalam memberikan kredit, selain menerapkan prinsip 5C, juga menerapkan prinsip 7P, antara lain:

1. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkahlakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party* (Para Pihak), para pihak merupakan titik sentral yang diperhatikan dalam setiap pemberian kredit. Untuk itu bank sebagai pihak pemberi kredit harus memperoleh suatu kepercayaan terhadap debitur, bagaimana karakternya, kemampuannya, dan sebagainya.
3. *Purpose* (Tujuan) yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah, dan harus pula diawasi agar kredit tersebut benar-benar diperuntukkan untuk tujuan seperti diperjanjikan dalam suatu perjanjian kredit.
4. *Payment* (Pembayaran) merupakan ukuran bagaimana cara debitur mengembalikan kredit yang telah diambil, sehingga dengan demikian diharapkan bahwa kredit yang akan diberikan tersebut dapat dibayar kembali oleh debitur yang bersangkutan. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.
5. *Profitability* (Perolehan Laba) untuk menganalisis bagaimana kemampuan debitur dalam mencari laba. Bank harus berantisipasi apakah laba yang akan diperoleh

oleh perusahaan lebih besar daripada bunga pinjaman dan apakah pendapatan perusahaan dapat menutupi pembayaran kredit.

6. *Protection* (Perlindungan) tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang, atau jaminan asuransi.
7. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha debitur dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, hal ini penting mengingat jika fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospect, bukan hanya bank yang akan rugi tetapi juga nasabah.

Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan juga dikemukakan **Usman (2003)**, bahwa selain menggunakan prinsip 5C dan 7P dalam memberikan kredit bank juga harus menerapkan prinsip 3R, terdiri dari:

1. *Returns* (Hasil Yang Diperoleh) yaitu hasil yang diperoleh oleh debitur ketika kredit telah dimanfaatkan dan dapat diantisipasi oleh calon kreditur, artinya perolehan hasil tersebut mencukupi untuk membayar kembali kredit beserta bunga, ongkos-ongkos, dan sebagainya.
2. *Repayment* (Pembayaran Kembali) merupakan kemampuan membayar kembali dari pihak debitur. Kemampuan membayar tersebut harus sesuai dengan schedule pembayaran kembali dari kredit yang diberikan.
3. *Risk Bearing Ability* (Kemampuan Menanggung Risiko) merupakan kemampuan debitur untuk menanggung risiko jika terjadi hal diluar antisipasi kedua belah pihak terutama bila dapat menyebabkan kredit macet, oleh karena itu harus

dipertimbangkan mengenai jaminan atau asuransi barang atau kredit apakah cukup aman untuk menutupi risiko tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pemberian atau peluncuran kredit mempunyai prinsip-prinsip yang meliputi prinsip kepercayaan, kehati-hatian, waktu, tingkat risiko, prestasi, serta ditambah dengan prinsip 5C yang terdiri dari: *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, *condition or economy*, dan prinsip 7P yang terdiri dari: *personality*, *party*, *purpose*, *payment*, *profitability*, *protection*, *purpose*, juga prinsip 3R yang terdiri dari: *returns*, *repayment*, dan *risk bearing ability*. Prinsip-prinsip ini berguna bagi pihak bank dalam memperhitungkan kemampuan pembayaran kredit oleh debitur.

Menurut **Abdullah (2005)** fungsi kredit adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang, meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, salah satu stabilitas ekonomi, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Tujuan kredit mencakup *scope* yang luas, ada dua fungsi pokok yang saling berkaitan dengan kredit adalah: *Profitability* (tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga) dan *Safety* (keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti). (**Sinungan, 1995**)

### 2.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk domestik maupun penduduk asing maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. Produk domestik bruto merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu (**Mankiw, 2000**).

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi maka salah satu faktor yang menjadi tolak ukur adalah perkembangan ekonomi. Sebab dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka akan dapat mempengaruhi pendapatan per kapita bagi suatu negara. Produk Domestik Bruto dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi (jumlah netto suatu barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu), pendekatan pendapatan (jumlah balas jasa atau pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi pada suatu wilayah dan waktu tertentu), dan pendekatan pengeluaran (jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi, serta ekspor netto dalam jangka waktu tertentu).

Produk Domestik Bruto dapat juga dihitung berdasarkan dua ukuran yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Nilai PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian pada tahun tersebut.

Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto (NX).

### 2.1.3 Krisis

Malthus mengemukakan penyebab munculnya krisis ekonomi karena adanya kekurangan konsumsi (*under consumption*). Alasannya yaitu sektor industri manufaktur makin berkembang dan masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan ekonomi pada sektor tersebut.

Menurut teori *economic cycle* Mitchell, fluktuasi kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi kapitalis-liberalis. Sedangkan menurut Hawtrey dan Friedman, fluktuasi ekonomi disebabkan oleh sistem moneter dan sistem kredit.

Ada berbagai pandangan yang mengemukakan penyebab utama krisis moneter di Indonesia, seperti:

#### 1. Anwar Nasution

- Neraca berjalan (*current account*) selalu defisit
- Utang luar negeri (pemerintah dan swasta)
- Lemahnya sistem perbankan nasional

#### 2. Bank Dunia

- Akumulasi utang luar negeri swasta berjangka pendek (jatuh tempo 18 bulan)
- Sistem perbankan nasional lemah



- Kemampuan pemerintah mengatasi masalah keuangan
- Ketidakpastian politik

Selain beberapa penyebab utama diatas, kondisi fundamental ekonomi Indonesia juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis di Indonesia. Perkembangan perbankan yang terlalu cepat menyebabkan perekonomian Indonesia *overheated*, disaat yang bersamaan pemerintah melakukan *tight money polic*, pihak swasta yang perlu modal mencari dana di luar negeri. Dengan pertimbangan mudah (*Indonesian Tiger*) dan jaminan pemerintah dengan kebijakan kurs (*intervension band*).

Adanya devaluasi Bath Thailand (2 Juli 1997) dan Peso Philipina (11 Juli 1997), diikuti krisis keuangan di beberapa negara Asia lainnya, seperti Korea Selatan dan Malaysia, menimbulkan kekhawatiran akan merambat ke Indonesia (*aspek psikologis*).

Kenaikan permintaan dolar (kenaikan kurs dolar) memaksa Bank Indonesia melakukan kebijakan intervensi (Kebijakan nilai tukar mengambang terkendali) yaitu:

- Rentang kendali (*intervension band*): batas atas dan batas bawah kurs antarbank. Bank umum dapat menjual dan membeli US\$ di Bank Indonesia
- Sept 1996, rentang kendali dinaikkan dari 5% menjadi 8%
- Juli 1997: , *intervension band* dinaikkan lagi menjadi 12%
- Agustus 1997: nilai Rp di pasar valas antarbank menembus batas atas kisaran BI (terendah Rp2.374 per dolar dan tertinggi Rp2.678 per dolar). Hal ini

memaksa BI melepas kebijakan rentang kendali (mengambang terkendali/*managed float*) menjadi mengambang bebas (*Free Float*). Kurs rupiah ditentukan melalui mekanisme pasar

- Rupiah terus melemah karena permintaan US\$ semakin tinggi. Penyebabnya: Spekulasi, *Capital Flight*, dan Pelunasan hutang swasta.
- Tahun 1997 banyak hutang swasta yang jatuh tempo. Kreditur luar negeri menolak *roll over*
- Akhir tahun 1997 nilai tukar Rp17.000 per US\$
- Usaha menurunkan nilai tukar oleh BI menyedot banyak cadangan devisa (dari US\$26,6 milyar menjadi US\$13,2 milyar pada tahun 1997).

Adapun dampak yang ditimbulkan dari krisis ekonomi di Indonesia seperti, kesulitan mengimpor bahan baku untuk produksi dalam negeri karena harga impor makin mahal dan cadangan devisa makin sedikit; LC bank di Indonesia dijamin oleh bank di Singapura; Produksi dalam negeri menurun, terjadi kontraksi ekonomi, kesulitan mendapatkan barang kebutuhan pokok; Terjadi Krisis multidimensi.

Krisis dapat kita bedakan menjadi dua kelompok. Pertama, yang percaya bahwa krisis itu disebabkan oleh unsur eksternal, yaitu perubahan sentimen pasar uang secara cepat yang menimbulkan panik finansial. Panik finansial ini dengan proses penularan (*contagion*) menjadi krisis. Kedua, yang berpendapat bahwa krisis timbul karena adanya kelemahan struktural di dalam perekonomian nasional, dalam sistem keuangan atau perbankan dan praktek kapitalisme kroni atau kapitalisme.

Krisis di Indonesia merupakan kombinasi dari adanya gejala eksternal melalui dampak penularan (contagion) pada pasar finansial dengan ekonomi nasional yang mengandung berbagai kelemahan struktural, yaitu sistem perbankan dan sektor riilnya. Dalam perkembangannya krisis ekonomi menjalar ke krisis sosial-politik karena kelemahan pada sistem sosial-politik Indonesia.

Seperti dikemukakan oleh **Sudibyo (dalam Subiyanto dan Singgih, 2004)**, bahwa pada paruh kedua tahun 1997 Indonesia menyimpan sekaligus tiga potensi krisis yaitu krisis moneter, politik dan sosial. Karena hal tersebut, pasar bereaksi negatif, dan para pemain utamanya siap-siap menyelamatkan aset likuidnya ke luar negeri. Ketika terjadi krisis moneter, yang ditandai dengan melemahnya nilai rupiah, meningkatnya suku bunga perbankan, melonjaknya inflasi, macetnya kredit perbankan, menganggurnya kapasitas produksi, dan meningkatnya pengangguran tenaga kerja maka hancurlah kestabilan ekonomi makro.

#### 2.1.4 Hubungan Kredit Konsumsi terhadap PDB

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan

dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu. **(Rivai, Veithzal, 2006)**

Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kontribusi kredit konsumen terhadap komposisi kredit juga cenderung semakin membesar dibanding kredit lainnya. Hal ini sejalan dengan komposisi PDB Indonesia yang masih didominasi dan didorong oleh pertumbuhan konsumsi. **(Sakariza dalam Sarah farahdiba, 2011)**

Aktifitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan. Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbaikan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat. **(Miraza dalam Sarah Farahdiba, 2011)**

### 2.1.5 Hubungan Kredit Investasi terhadap PDB

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi dengan yang baru yang kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru. **(Rivai, Veithzal; 2006)**

Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB).

Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank

akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (**Bank Indonesia, 2007**).

#### 2.1.6 Hubungan Kredit Modal Kerja terhadap PDB

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana/jasa-jasa.

Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh. (**Rivai, Veithzal; 2006**)

Produsen dengan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha keajahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak, melalui kredit, pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) akan bertambah.

#### 2.1.7 Hubungan Krisis terhadap PDB

Sebelum terjadinya krisis hampir semua indikator-indikator kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik. Ada hubungan sementara terutama kalangan bank sentral yang mengkhawatirkan bahwa ekonomi mulai kepanasan (*overheating*), tetapi tidak ada tanda-tanda yang terlalu merisaukan pemberi tanda bahwa krisis yang serius akan menerpa. Salah satu indikatornya adalah pertumbuhan

ekonomi yang mana sejak akhir dasawarsa 1980-an ekonomi tumbuh rata-rata sekitar 8% per tahun dan pada pertengahan 1997 tumbuh dengan laju tahunan 7,4%.  
**(McLeod,1998 dalam Budiono 1999)**

Menurut **Boediono (1999)**, Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5,9% di tahun 1986, kemudian 6,9% di tahun 1988 dan menjadi 7,5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka yang sama.

Menurut **Todaro (1994)** mengejar suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia adalah suatu pekerjaan yang berat karena laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan semakin meningkatnya akumulasi modal, perkembangan populasi dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh **Lestari (2005)**, krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia, dengan meningkatnya fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia sebagai salah satu indikatornya, jadi dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara model tingkat inflasi sebelum dan sesudah krisis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).



Secara nasional laju pertumbuhan PDB 2000-2009 cenderung meningkat tapi per sektor perubahannya bervariasi. Selama periode ini pertumbuhan tertinggi terlihat pada sektor transportasi dan komunikasi sebesar 17.1% diikuti listrik, gas dan air 14.7%, jasa 7.4% dan industri konstruksi 6.4%.

Sektor pertanian pertumbuhannya fluktuatif rata-rata 4%, walau sektor ini menampung lebih 40% tenaga kerja. Sejak krisis moneter 1998, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian meningkat mencapai hampir 50% tahun 2002. Di Februari 2010, pekerja sektor pertanian mencapai 42.83%. Transformasi perekonomian dari primer ke sektor industri dan jasa masih belum berhasil, karena penyerapan tenaga kerja justru meningkat di sektor pertanian.

Di sisi permintaan, selama 10 tahun sektor konsumsi rumah tangga penyumbang terbesar (58,6%) terhadap PDB tahun 2009 dan proyeksi 2011 diperkirakan 57.1%. Pertumbuhannya cenderung meningkat 5% selama 5 tahun terakhir. Kontribusi investasi ditahun 2011 diperkirakan 31%. Belanja pemerintah proyeksi 2011 menempati porsi terkecil 9.4%, peran pemerintah relatif kecil.

Tingginya belanja konsumsi dibanding investasi atas PDB, investasi terbentuk sulit memenuhi permintaan belanja konsumsi lebih besar. Hal ini terlihat dari perkembangan ICOR (Incremental Capital Output Ratio) selama 10 tahun terakhir tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Hasil tinjauan empiris yang berkaitan dengan dampak kredit terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter seperti penelitian **Armanto (2005)** "*Credit Crunch di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997*". Metode estimasi yang digunakan adalah metode maximum likelihood, dengan rentang waktu penelitian data tahun 1993-2004. Dalam pembentukan model penawaran kredit, penyaluran kredit oleh perbankan nasional ditentukan oleh variabel; lending capacity, modal bank (CAR), kualitas kredit (NPL), suku bunga kredit, dan efisiensi bank yang diukur dari rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO). Kesimpulan penelitian untuk semua perbankan nasional setelah krisis adalah kapasitas kredit bertanda negatif dan signifikan, tanda tidak sesuai dengan hipotesa, permodalan bank bernilai positif namun tidak signifikan karena setelah krisis bank memiliki modal yang memadai namun tidak diikuti dengan penyaluran kredit; suku bunga kredit memiliki koefisien yang negatif dan signifikan karena terjadinya rigiditas suku bunga dan faktor eksternal lainnya yaitu faktor keamanan dan politik; NPLs negatif dan signifikan; BOPO negatif dan signifikan tidak sesuai dengan hipotesis yang mengindikasikan terjadinya credit crunch.

Penelitian **Ekananda (2005)** "*Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter 1997. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data

sekunder dari tahun 1993-2003 yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan untuk analisis adalah Regresi Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap permintaan kredit, yang berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan kredit, dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang melemah (resesi) maka permintaan kredit cenderung menurun. Hubungan ini mendukung alasan penggunaan variabel ini sebagai proksi penting terhadap permintaan kredit. Spread suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi spread suku bunga yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah spread suku bunga yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya spread suku bunga saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank. Kurs Rupiah terhadap USD memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu (uncertainty) sehingga meningkatkan resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan stabilitas perekonomian yang semakin mantap akan menurunkan resiko berusaha yang pada akhirnya akan direspon oleh dunia usaha dengan meningkatkan permintaan kredit. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki

hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Meningkatnya IHSG yang mencerminkan membaiknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang stabil (*certainty*) akan meningkatkan minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan meningkatkan permintaan kredit. Sebaliknya menurunnya IHSG yang mencerminkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang *uncertainty* akan mengurangi minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan menurunkan permintaan kredit. Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Inflasi yang mencerminkan ekspektasi terhadap kenaikan harga-harga relatif barang dan jasa di masa datang akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang diminta.

Adapun penelitian **Sarah Farahdiba (2011)** "*Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*". Penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh dari kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI. Jakarta, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data empat tahun terakhir yaitu 2005-2009 dan menggunakan metode panel data, penulis menguji hipotesis bahwa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima daerah penelitian. Menggunakan panel data dengan metode estimasi random effect diperoleh hasil kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi berpengaruh signifikan. Sementara itu, kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kredit

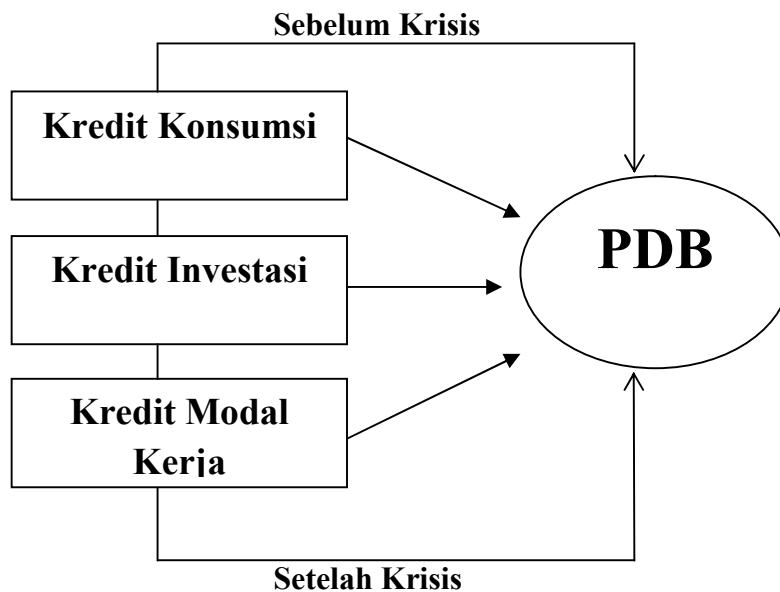
konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi senantiasa sejalan dengan peningkatan perkreditan di masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui pemberian kredit investasi dan kredit modal kerja. Sementara kredit konsumsi menunjukkan pengaruh negatif karena pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan sektor riil pada penelitian ini tidak sejalan dengan pertumbuhan kredit konsumsi. Kredit konsumsi menunjukkan peningkatan yang pesat namun tidak mendorong kegiatan di sektor riil.

Dari tiga penelitian sebelumnya, hasil penelitian Armanto (2005) tidak sesuai dengan hipotesa yang dibuatnya. Hal ini mencerminkan hasil tidak sejalan dengan teori yang disebabkan karena adanya *undisbursed loan* (kredit yang disetujui namun belum ditarik oleh debitur) yang meningkat dan tidak diikuti penarikan kredit secara proporsional. Pada penelitian Ekanada (2005) dan Sarah Faradhiba (2011), hasil dan teori sejalan. Namun, Ekanada hanya melihat penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter dan Sarah Faradhiba meneliti pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2005-2009 hanya di lima daerah termaju di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diangkat untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan membandingkan dampak kredit terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis agar diketahui apakah ada perbedaan yang diakibatkan oleh krisis dan mengambil skala nasional tidak hanya beberapa daerah maju.

### 2.3 Kerangka Konsepsional

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang memberikan kesimpulan adanya hubungan antar kredit perbankan dengan produk domestik bruto (PDB), maka penulis membuat kerangka konseptual atas penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konsepsional**



Kredit perbankan dalam hal ini yaitu kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja sebagai variabel yang mempengaruhi PDB. Kredit Konsumsi merupakan produk dari kinerja Bank saat ini yang berfokus sebagai retail banking

dimana kredit ini dapat mendorong daya beli masyarakat sehingga berpengaruh pada PDB. Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja bertujuan untuk meningkatkan produksi yang mempengaruhi peningkatan PDB secara langsung.

Periode yang digunakan pada penelitian yaitu tahun 1985-2010, dimana telah terjadi krisis moneter yang berakibat fatal pada perbankan yang kegiatan utamanya adalah kredit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin diketahui apakah ada perbedaan dampak kredit terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

#### **2.4 Hipotesis**

1. Diduga bahwa ada perbedaan yang signifikan dampak kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja secara parsial terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.
2. Diduga bahwa ada perbedaan yang signifikan dampak kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja secara simultan terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

Hipotesis pertama dan kedua dibedakan karena pada hipotesis pertama yang ingin dilihat adalah dampak setiap jenis kredit yaitu kredit konsumsi (KK), kredit investasi (KI) dan kredit modal kerja (KMK) terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter. Sedangkan pada hipotesis kedua, yang ingin dilihat adalah pengaruh ketiga jenis kredit (kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja) secara bersama terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.